

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* TERHADAP
PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI
SMA NEGERI 1 NEGERI AGUNG
KABUPATEN WAY KANAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

RAHMA AFRELA

NPM: 1911080364



Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* TERHADAP
PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI
SMA NEGERI 1 NEGERI AGUNG
KABUPATEN WAY KANAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

RAHMA AFRELA

NPM: 1911080364

Pembimbing I: Prof. Dr. Syaripudin Basyar, M. Ag

Pembimbing II: Hardiyansyah Masya, M. Pd

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi manusia yang dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan cara berkomunikasi, mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku. Pada objek penelitian terdapat masalah perilaku asertif dimana peserta didik kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, pasif ketika sedang berdiskusi di kelas, sering merasakan cemas serta tidak berpegang teguh pada pendirian. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis berasumsi untuk melakukan penelitian pada perilaku asertif dengan judul penelitian “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way kanan”. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way kanan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada *filsafat positivisme*. Pendekatan yang digunakan yaitu *pre-experimental design* dengan desain penelitian *one group pre-test-post test design* yaitu metode pemberian test awal (*pre test*) sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) yang kemudian diberikan test akhir (*post test*) setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Pemberian *treatment* yang dilakukan peneliti yang diberikan terhadap 8 peserta didik yang telah diketahui memiliki perilaku *asertif* rendah.

Hasil Uji *Wilcoxon* diperoleh Z hitung pada subjek penelitian kelas XI yaitu -2,521 (tanda – hanya menunjukkan arah atau disebut *nisbi*) dengan Z tabel 1,96 yang mana Z hitung lebih besar dari Z tabel (2,521>1,96), serta *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,012 yang lebih kecil dari *Asymp. Sig* 0,05. Berdasarkan hasil dari dua perbandingan tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *role-*

playing berpengaruh terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dengan sebelum diberikan *treatment* kepada peserta didik. Maka hipotesis Ha diterima: adanya pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dan sebaliknya Ho ditolak.

Kata kunci : Layanan Konseling Kelompok, Teknik *Role-Playing*, Perilaku Asertif.



ABSTRACT

Asertif behavior is a form of human relationship or interaction that can improve the quality of relationships by communicating and expressing feelings happily. improve the quality of relationships by communicating, expressing feelings happily without feeling anxious, and still respecting the rules and norms that apply. without feeling anxious and still respecting the rules and norms that apply. In the object of research, there is a problem of asertif behavior where students are less active in conveying opinions, passive when discussing opinions, passive when discussing in class, often feel anxious, and do not stick to their stance. Based on these problems, the authors assume to research asertif behavior. on asertif behavior with the research title "The Effect of Group Counseling Services with Role-Playing Techniques on Asertif Behavior". Role-Playing Techniques on Asertif Behavior of Class XI Students of SMA Negeri 1 Negeri Agung Way Kanan Regency". The purpose of this research is to determine the effect of group counseling services group counseling services with role-playing techniques on the asertif behavior of class XI SMAN 1 Negeri Agung Way Kanan Regency.

The research method used in this research is the quantitative research method, which is based on the positivistic philosophy. which is based on the philosophy of positivism. The approach used is a pre-experimental design with a research design of one group pre-test-post test design, namely the method of giving an initial test (pre-test) before being given treatment. Before being given treatment (treatment) which is then given a final test (post-test) after being given treatment (treatment) treatment. The treatment given by researchers was given to 8 students who have been known to have asertif behavior. Students who are known to have low asertif behavior.

The results of the Wilcoxon Test obtained Z count on class XI research subjects, namely -2.521 (the - sign only indicates direction or is called relative). Only shows direction or is called relative) with Z table 1.96 Z count is greater than Z table (2.521>1.96). table (2.521>1.96), and Asymp. Sig (2-tailed) 0.012 which is smaller than Asymp. Sig 0.05. Based on the results of the two comparisons show

that there is a difference in scores after being given treatment in the form of group counseling services with role-playing techniques. Treatment in the form of group counseling services with role-playing teaffetshe asertif behavior of class XI students of SMA Negeri 1 Negeri Agung Way Kanan Regency before treatment to students. Give treatment to students. Then the hypothesis Ha is accepted: there is an effect of group counseling services with role-playing techniques on the asertif behavior of students in class XI SMAN 1 Negeri Agung Way Kanan Regency before treatment to students. SMAN 1 Negeri Agung Way Kanan Regency and vice versa Ho is rejected.

Keywords: *Group Counseling Service, Role-Playing Techniques, Asertif Behavior*



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RAHMA AFRELA
NPM : 1911080364
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* TERHADAP PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN**” adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditunjuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Maret 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink that reads "Rahma" is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "REPUBLIK INDONESIA", "2000", "METERAI TEMPEL", and the alphanumeric code "9DC4DAJX005198751".

RAHMA AFRELA
NPM. 1911080364



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* TERHADAP PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN**

Nama : **RAHMA AFRELA**

NPM : **1911080364**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**


Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Telah Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Syaripudin Basyar, M. Ag
NIP. 196608111992031007


Hardiyansyah Masva, M. Pd
NIP.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M.S. I
NIP. 197907012009011014



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN


Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE-PLAYING* TERHADAP PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN**. Disusun oleh: **Rahma Afrela, NPM: 1911080364**, Program Studi: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Kamis, 22 Juni 2023.


TIM PENGUJI

Ketua : Indah Fajriani, M. Psi., Psikolog (.....) 

Sekretaris : Reiska Primanisa, M. Pd (.....) 

Penguji Utama : Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd (.....) 

Penguji I : Prof. Dr. Syaripudin Basyar, M. Ag (.....) 

Penguji II : Hardiyansyah Masya, M. Pd (.....) 

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002



MOTTO HIDUP

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Q.S Al- Ahzab: 70.¹



¹ Departemen Agama RI, (1993). Al-Qur'an Dan Terjemahanya. Semarang. CV. Toha Putra

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang mana hanya atas Ridho-Nya lah setiap hambanya dapat meraih segala macam kesuksesan dunia dan akhirat. Sebuah karya yang telah penulis buat saat ini merupakan bentuk dari Ridho Allah SWT yang mana akan penulis persembahkan dalam bentuk skripsi ini sebagai tanda bukti hormat, kasih dan sayang penulis kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang bapakku Idris dan mamaku tercinta Siti Rohani yang kesabarannya tak dapat kutebus, terima kasih atas segala hal yang telah bapak dan mamak berikan dan segala untaian do'a yang tiada henti terpanjatkan untukku. Terima kasih telah merawatku dengan sepenuh hati dan kasih sayang yang luar biasa, yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga untuk bapak dan mamak ku tersayang.
2. Kedua Adikku tersayang Arista Widiya dan Raka Aditya yang selalu memberikan do'a dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, semoga kita diantara orang-orang yang beruntung dan kita dapat membahagiakan kedua orang tua.
3. Untuk keluarga besarku yang namanya tak bisa kusebutkan satu peratu terima kasih atas semua dukungan dan do'a.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Rahma Afrela lahir di Way Kanan pada tanggal 05 April 2001 merupakan putri sulung dari tiga bersaudara pasangan Bapak Idris dan Ibu Siti Rohani bertempat tinggal dikampung Sungsang RT/RW 001/001, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan.

Pengalaman pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di SD N 01 Sungsang kec. Negeri Agung Kab. Way Kanan pada tahun 2007 dan dinyatakan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 6 Negeri Agung pada tahun 2013 dan dinyatakan lulus pada tahun 2016 sebagai angkatan ke IV. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Negeri Agung lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 pernah bekerja dirumah makan padang. Setelah selang beberapa waktu mendaftarkan kuliah melalui jalur UM-PTKIN tahun 2019 yang mana diberikan Allah SWT kepercayaan yakni diterima sebagai mahasiswa/i pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis telah menyelesaikan 143 SKS termasuk mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kampung Sungsang Kec. Negeri Agung Kab. Way Kanan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 3 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penulis di berikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam tak lupa kita sanjungkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, adapun judul dari skripsi ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan” Berkat rahmat dan karunia Allah SWT, serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M. S.I selaku Ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M. Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Syaripudin Basyar M. Ag, selaku dosen pembimbing I yang selalu membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi untuk penulis agar menjadi lebih baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Hardiyansyah Masya M. Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu dan memberikan bimbingan serta arahan dan motivasi untuk penulis agar menjadi lebih baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam atas keiklasan dalam mengajarkan ilmu selama menempuh

pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Kepala SMA Negeri 1 Negeri Agung bapak Sukirno, S. Pd. M.M berserta jajaran yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian ini.
8. Endang Setia Ningsih, S. Pd.i selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis dalam memperoleh segala bentuk data yang penulis perlukan selama penelitian berlangsung.
9. Kepada kak Yusar Ali terima kasih telah menjadi sosok pendamping, yang menemani, mendukung, memotivasi, mendo'akan, meluangkan waktunya dan memberi semangat untuk terus maju tanpa menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya.
10. Para sahabat, serta rekan-rekan seperjuangan di prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2019 terkhusus kelas A, semoga silaturahmi ini selalu terjaga.

Semoga segala sesuatu yang telah dilakukan dan diberikan oleh semua pihak diatas akan menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasana dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini menjadi sumber informasi baru yang membutuhkannya baik secara teoritis, praktis atau akademis.

Bandar Lampung, 12 Maret 2023

Penulis,



Rahma Afrela

NPM. 1911080364

DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
JUDUL HALAMAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO HIDUP	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN	
HIPOTESIS14	
A. Konseling Kelompok.....	21
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	21
2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	21
3. Tujuan Konseling Kelompok	22
4. Teknik Layanan Konseling Kelompok.....	23
5. Tahap-Tahap Dalam Sesi Konseling Kelompok	24
B. Pengetian Teknik Role-Playing	26
1. Tujuan Teknik Role-Playing (Bermain Peran).....	29

2. Tahapan-tahapan Teknik Role-Playing (Bermain Peran)	30
3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Role-Playing	32
C. Pengertian Perilaku Asertif	32
1. Ciri-ciri Perilaku Asertif	34
2. Aspek-aspek Perilaku Asertif	35
3. Ciri Ciri Perilaku Asertif	37
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif	37
5. Jenis-jenis Perilaku Asertif	38
D. Kerangka Berfikir	40
E. Pengajuan Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Desain Penelitian	43
D. Definisi Operasional	45
E. Variabel Penelitian	46
F. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data	46
G. Instrumen Penelitian	52
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	53
I. Teknik Analisa Data	54
J. Langkah- langkah (Treatment) Role-Playing	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Deskripsi Data	57
B. Pembahasan	77
C. Keterbatasan Penelitian	79
BAB V PENUTUP	81
A. Simpulan	81
B. Rekomendasi	81
DAFTAR RUJUKAN	83

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
Tabel 1. 1 Data Masalah Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	8
Tabel 2. 1 Tahap-Tahap Pelaksanaan Role-Playing	31
Tabel 3. 1 Pola One Grup Pretsest Post Test.....	34
Tabel 3. 2 Definisi Operasional.....	45
Tabel 3. 3 Populasi Penelitian Peserta Didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	47
Tabel 3. 4 Data Masalah Perilaku Asertif Kelas XI	48
Tabel 3. 5 Skor Alternatif Jawaban	50
Tabel 3. 6 Kriteria Perilaku Asertif	52
Tabel 3. 7 Kisi-Kisi Angket	53
Tabel 3. 8 Uji Realibilitas Angket Perilaku Asertif	54
Tabel 4. 1 Data Perilaku Asertif (Pretest) Peserta Didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	58
Tabel 4. 2 Data Perilaku Asertif (Postest) Pserta Didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	69
Tabel 4. 3 Perbandingan Hasil Data Perilaku Asertif Pretest Dan Postest Peserta Didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.....	71
Tabel 4. 4 Hasil Uji Wilcoxon.....	73
Tabel 4. 5 Hasil Uji Wilcoxon (Descriptif Statistic)	74
Tabel 4. 6 Hasil Uji Wilcoxon (Test Statistic)	74

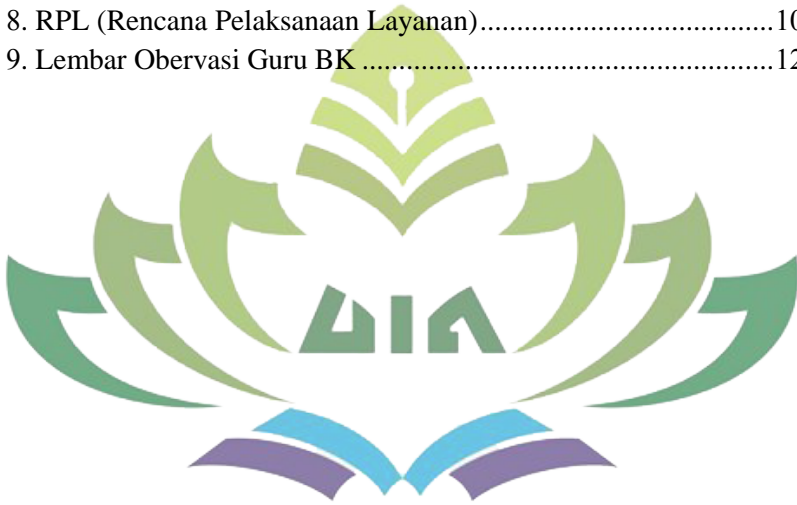
DAFTAR GAMBAR

GRAFIK	HALAMAN
Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	40
Gambar 4. 1 Grafik Hasil Pretest Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	58
Gambar 4. 2 Grafik Data Perilaku Asertif (Postest) Peserta Didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	69
Gambar 4. 3 Grafik Hasil Olah Data Perbandingan Kuesioner Pretest Dan Posttes Peserta Didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	72
Gambar 4. 4 Kurva Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	76



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1. Surat Penelitian	88
2. Surat Balasan Penelitian	89
3. Pemberian Tes Awal (Pretest)	90
4. Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Asertif	92
5. Pedoman Wawancara	94
6. Kisi-kisi Angket	96
7. Pemberian Test Akhir (Posttest)	100
8. RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan)	102
9. Lembar Obervasi Guru BK	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penulis memilih judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan” hal ini perlu adanya penegasan mengenai istilah-istilah yang ada pada judul skripsi ini. Adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu seperti (orang/benda), yang dapat dirasakan.¹ Adapun pengertian lain dari pengaruh adalah sebagai suatu efek yang timbul dari apa yang telah dilakukan dan dapat dirasakan. Dalam hal ini pengaruh yang dimaksud penulis adalah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

2. Konseling Kelompok

Mashudi mendefinisikan konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika dalam kelompok. Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung. Jadi dari penjelasan menurut para ahli diatas konseling kelompok ialah suatu sistem layanan yang diberikan kepada anggota kelompok untuk membantu

¹Available at, “Indonesia (KBBI). [Http://Kbbi.Web.Id/Pusat.”](http://Kbbi.Web.Id/Pusat.”) (Indonesia, 2016).

pengembangan kemampuan pribadi, pencegahan dan pemecahan masalah individu.²

3. Teknik *Role-Playing*

Role-Playing yang artinya bermain peran. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *Ego State* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mereka mengatasinya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain peran (*Role-Playing*) merupakan salah satu dari pengajaran berdasarkan pengalaman. *Role-playing* biasanya digunakan dalam koseling kelompok dimana melibatkan orang lain³

4. Perilaku Asertif

Alberti & Emmons mendefinisikan *asertivitas* sebagai tindakan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung, jujur, dan dengan cara yang sesuai. Perilaku *asertif* merupakan kemampuan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan individu untuk bertindak menurut kepentingan individu sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, untuk menerapkan hak-hak pribadi tanpa menyangkal hak-hak orang lain. Sedangkan menurut Gunarsa perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertibangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

²Dewa Ketut S, , *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta. Rineka Cipta. 2002), h.48 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

³Karsih Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling* (Lampung: KURNIA PUSTAKA, 2012).

Dari penjelasan kedua ahli di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku asertif suatu tindakan yang sesuai dengan keinginan serta tetap menjaga dan menghargai perasaan dan hak orang lain.

5. Peserta Didik

Peserta didik yang di maksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berada di kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan yang memiliki perilaku asertif yang rendah.⁴

6. SMANegeri 1 Negeri Agung

SMA Negeri 1 Negeri Agung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SLTA di Kampung Bandar Dalam, Kec. Negeri Agung, Kab. Way Kanan, Provinsi Lampung. Dalam menjalankan kegiatannya SMA Negeri 1 Negeri Agung berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 1 Negeri Agung memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 118/BAP-SM/LPG/XI/2017. SMA Negeri 1 Negeri Agung beralamat di jl. Jendral Sudirman No. 100, Bandar Dalam, Kec. Negeri Agung, Kab. Way Kanan, Provinsi Lampung, dengan kode pos 34761.⁵

Berdasarkan penjelasan dari istilah-istilah tersebut dapat diketahui dengan jelas yang dimaksud dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”.

⁴A. Kirom., “Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3, No. 1, 2017, Hal. 75.

⁵“Data.Sekolah-Kita.Net/Sekolah/SMAN 1 NEGERI AGUNG,” n.d., https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMAN 1 NEGERI AGUNG_157568.

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Mereka tidak lagi berfikir serta bertindak seperti anak-anak, akan tetapi bukan pula orang dewasa yang sudah matang. Pada masa remaja pasti akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya yang mana karakteristik remaja tersebut membuatnya membutuhkan suatu keterampilan untuk mengatasi permasalahannya. Didalam suatu pembelajaran terdapat beberapa permasalahan yang sering di alami peserta didik sehingga potensi yang ada dalam dirinya tidak dapat diungkapkan kepada orang lain, perilaku tersebut ialah perilaku yang terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat, dan tidak mudah di pengaruhi.⁶

Menurut Gunarsa perilaku asertif adalah perilaku antar-perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan, pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Dengan memiliki sikap atau perilaku yang asertif hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal itu dikarenakan adanya sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas, tidak melanggar hak-hak asasi manusia, dan tanpa menyakiti perasaan orang lain ketika hal itu diperlukan oleh seorang individu di dalam hubungannya dengan yang lainnya. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat menerapkan asertivitas dalam kehidupan sosialnya maka dapat mengakibatkan hubungan yang tidak sehat, tidak harmonis, kurang adanya rasa kekeluargaan, dan dapat pula terjadi pertikaian atau tingkat agresivitas yang tinggi.⁷ Sugiyo mendefinisikan *asertifness* adalah orang-orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Sedangkan Rathus

⁶Yudhistira Adi Perdana and Diana Setiyawati, "Pelatihan Self-Control For Pupils (Stop) Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Peserta didik SMP," Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP) 4, no. 2 (2019): 175.

⁷Gunarsa, Singgih D, "Konseling dan Psikoterapi". Jakarta, 2007.

dan Nevid dalam Ratna menjelaskan bahwa asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal. Sesuai dengan penjelasan di atas yang mana Allah SWT firmankan dalam QS. Al-Ahzab; 70.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”. QS. Al-Ahzab; 70.

Dari penjelasan ayat di atas bahwasannya kita sebagai umat manusia harus bertaqwa kepada Allah SWT serta berkata jujur dan benar, yang mana memiliki keterkaitan dengan permasalahan perilaku asertif yang mana menunjang perkembangan peserta didik menuju kearah yang lebih optimal karena peserta didik merasa lebih nyaman, tenang, optimis, serta dapat mengendalikan dirinya. Hal itu sejalan dengan pendapat Alberti dan Emmos bahwa individu yang asertif dapat mengalami peningkatan diri, dapat meraih tujuan-tujuna yang diinginkannya, serta dapat menentukan pilihan untuk diri sendiri. Apabila perilaku asertif yang rendah terus di biarkan maka akan dapat menimbulkan akibat-akibat yang akan berakhir pada suatu masalah. Masalah itu berupa ketidakmampuan mengembangkan diri secara optimal. Dengan demikian dapat menimbulkan masalah pada individu yakni ketidakmampuan dalam menghadapi masalah, merasakan kegagalan diri, memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain, prestasi akademik yang buruk, mudah cemas, sering merasa tertekan dan tidak nyaman.

Sugiyo menyatakan akibat dari perilaku tidak tegas akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak dengan dirinya sendiri, disamping itu akan muncul kecemasan

yang bersifat akumulatif. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya hubungan baik dengan orang lain.⁸ Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain yang mana Allah SWT Berfirman dalam QS. Al-An'am; 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ط

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ج

ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara terbuka serta dapat menegakkan hak individu dengan cara yang baik tanpa melanggar hak-hak orang lain. Perilaku asertif ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan umumnya bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan yaitu peserta didik. Dengan perilaku asertif, peserta didik dapat menunjukkan

⁸Sugiyono, "Komunikasi Antar pribadi", Semarang: Unnes. 2007.

perilaku berani menyatakan pendapat, berani dalam hal kebenaran, jujur dan percaya diri, tegas dalam mengambil keputusan, menghargai dan menghormati orang lain serta tidak memaksakan kehendak diri sendiri. Jika peserta didik masih rendah akan perilaku asertif nya maka dampak yang akan muncul ialah peserta didik tidak dapat mengambil tindakan secara tegas dan positif, dan masih sering terpengaruh dengan orang lain.

Norton dan Warnist mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik orang asertif, yaitu:

1. Terbuka, ada keterusterangan dan mengungkapkan mereka kepada orang lain.
2. Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut.
3. Berprinsip kuat artinya mereka mempunyai pandangan yang positif dan dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju, namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut.
4. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun membujuk adalah teman atau atasan mereka. Akan tetapi masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki masalah dengan perilaku asertif, hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. 1
Data Masalah Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA
Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan

No.	Peserta Didik	Indikator				Jumlah
		Terbuka	Tidak Cemas	Berprinsip Kuat	Tidak Mudah Dipengaruhi	
1	BP	19	18	14	10	61
2	DF	19	21	10	11	61
3	EP	20	19	11	10	60
4	HT	20	20	14	15	69
5	IN	20	27	14	13	74
6	LR	20	21	12	14	67
7	LT	22	23	15	11	71
8	NW	21	21	16	14	72

Sumber: Dokumentasi guru BK dan pemberian angket perilaku asertif di Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.⁹

Berdasarkan dari hasil angket (*pretest*) yang di berikan kepada 32 peserta didik yang mana data yang di dapat adalah terdapat 24 peserta didik yang memiliki hasil angket pada kategori sedang dan tinggi, serta terdapat 8 peserta didik masuk dalam kategori rendah yaitu: Peserta didik yang termasuk dalam kategori “rendah” mereka yang cenderung tidak stabil dalam mengendalikan emosinya ke delapan peserta didik tersebut memiliki masalah dalam perilaku asertif yang mana terindikasi dalam 4 indikator yaitu: 1. terbuka,dalam indikator ini terdapat 6 peserta didik yang memiliki masalah dalam keterbukaan; 2. tidak cemas, dalam

⁹ Karlina Dewi. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas Ix Smp Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.” Semarang, 2016.

indikator ini terdapat 4 peserta didik yang cemas; 3. berprinsip kuat, dalam indikator ini terdapat 5 peserta didik yang belum memiliki prinsip; 4. tidak mudah dipengaruhi, dalam indikator ini terdapat 6 peserta didik yang mudah terpengaruh;

Selain itu karakteristik orang asertif juga dapat ditinjau dari kemampuan untuk berprinsip kuat yaitu, mempunyai pandangan yang positif dan dalam berkomunikasi antar langsung walaupun dengan teman mereka selalu membantah bila tak setuju tetapi tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut. tidak mudah dipengaruhi pula termasuk dalam karakteristik orang yang asertif yaitu, tidak mudah dibujuk walaupun yang membujuk adalah sahabat atau atasan mereka. Keaneka ragaman individu yang adaterkadang membuat kita kurang dapat membedakan individu yang *asertif* juga individu yang agresif atau bahkan cenderung pasif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan selama memberikan layanan konseling kelompok diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menunjukkan sikap pasif. Misalnya malu untuk maju di depan kelas, ketika guru memberikan pertanyaan tidak berani menjawab dan bertanya tentang materi yang sedang diajarkan. Peserta didik cenderung diam ketika ditanya oleh guru tentang materi yang telah diberikan walaupun sebenarnya siswa belum paham dengan materi yang dijelaskan. Ketika guru memberikan pertanyaan seputar dengan materi yang disampaikan, peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan tersebut, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan itu. Sedangkan hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik tidak mau bertanya dikarenakan mereka masih merasa ragu-ragu dan tidak percaya diri meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Selain itu siswa juga merasa takut salah dan takut jika dimarahi sehingga mereka cenderung diam di dalam kelas.

Penulis berasumsi jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan dapat menimbulkan masalah. Masalah tersebut dapat berupa masalah individu maupun kelompok. Dalam hal ini peserta didik akan mengalami hambatan dalam menuangkan pikiran, perasaan, tidak memiliki rasa percaya diri maka akan sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan harapannya kepada orang lain serta sangat berpengaruh dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat menambah pengetahuan yang mungkin belum diketahui yang dapat menunjang prestasi akademik khususnya maupun non akademik umumnya dan bermanfaat bagi hubungan sosial.¹⁰Guru BK dalam menangani permasalahan ini pernah memberikan konseling kelompok kepada peserta didik yang memiliki perilaku asertif rendah, dan selanjutnya diberi dorongan serta semangat agar peserta didik tersebut dapat lebih terbuka, dan mampu mengungkapkan pendapat.

Konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, dalam upaya pencegahan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Prayitno konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dankelompok konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melaluidinamika kelompok. Maka melalui konseling kelompok penulis berasumsi bahwa konseling kelompok dengan teknik *role-playing* akan dapat membantupeserta didik untuk menyelesaikan masalahnya.¹¹

Roestiyah menyatakan bahwa teknik *role-playing* dapat membantu peserta didik dalam tingkah laku, ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia

¹⁰ Karlina Dewi. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas Ix Smp Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016." Semarang, h. 28 2016.

¹¹Uray Herlina, "Teknik Role-Playing Dalam Konseling Kelompok," Jurnal Pendidikan Sosial 2, no. 1 (2015): 94–107.

dimana peserta didik bisa berperan, memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologi. Subagiono juga mengemukakan pendapat tentang teknik *role-playing* banyak digunakan untuk memecahkan masalah dalam bidang psikologi khususnya masalah pendidikan, pekerjaan, dan pemahaman pribadi. Teknik *role-playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai.

Alasan pemilihan layanan konseling kelompok yaitu dapat memberikan bantuan atau arahan kepada peserta didik sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat untuk mencegah dari masalah-masalah yang muncul dalam dirinya, karena guru BK di SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan sudah pernah melakukan layanan konseling kelompok akan tetapi belum maksimal. Maka dengan berlandaskan atau berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah
 - a. Terindikasi perilaku asertif peserta didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dalam 4 indikator yaitu:
 1. Terbuka, 6 peserta didik yang memiliki masalah keterbukaan
 2. Tidak Cemas, 4 peserta didik yang cemas
 3. Berprinsip Kuat, 5 peserta didik yang belum memiliki prinsip yang kuat dan 4. Tidak Mudah Dipengaruhi, 6 peserta didik.

- b. Teknik *role-playing* belum maksimal digunakan dalam pemberian layanan konseling kelompok pada peserta didik yang memiliki perilaku asertif rendah di SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.
2. Batasan Masalah
Keterbatasan dalam penelitian ini hanya mencakup ruang lingkup Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Berpengaruh Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan?”

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling khususnya pada “Pengaruh KonselingKelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”.
 - b. Sebagai bahan acuan dan pijakan bagi penulis-penulis berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam menerapkan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role-Playing* Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pendidik BK dalam meningkatkan Konseling Kelompok bagi para peserta didik untuk dapat membantu Meningkatkan Perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d. Bagi Penulis

Sebagai ilmu pengetahuan tambahan dan sebagai pengalaman sehingga menambah wawasan yang luas serta menjadi bekal keilmuan menuju dunia kerja. Dengan melakukan konseling kelompok adapun manfaat untuk peserta didik ialah dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan perilakunya. Manfaat untuk guru ialah memberikan pemikiran lebih lanjut pada guru BK sebagai *treatment* terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan di masa yang akan mendatang.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan isian pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Penelitian 1: Lusihana

Hasil penelitian menunjukkan: a. Bimbingan kelompok teknik sosiodramadapat meningkatkan perilaku asertif siswa Kelas X SMAN 1 Maluku. Melalui sosiodrama, siswa dapat secara langsung merasakan manfaat layanan yaitu dapat mempraktekkan cara berperilaku asertif sehingga keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. b. Keberhasilan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menunjukkan bahwa sosiodrama tepat digunakan dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.¹² Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yaitu perilaku asertif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah terdapat pada teknik dan metode yang di gunakan, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *role-playing* dan metode kuantitatif.

2. Penelitian 2: Nuning Setyowati

Hasil penelitian menunjukkan: 1. sebelum diterapkan pemberian materi Psikologi Remaja, prosentase siswa yang menunjukkan perilaku asertif sebesar 0%. Setelah dilakukan pembelajaran 831 siklus 1, prosentase meningkat menjadi 35%. 2. Dan setelah pemberian pembelajaran pada siklus II dan III meningkatnya perilaku asertif menjadi 89%. Hal ini menunjukkan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas IX SMPN 1 Bataguh. 3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkan pemberian materi Psikologi Remaja, persentase keberhasilan penerapan sikap asertif sebesar 0%. Setelah dilakukan pembelajaran siklus I ada peningkatan persentase menjadi 35%. Dan setelah pemberian pembelajaran siklus II dan III meningkat menjadi 89% siswa yang berhasil meningkatkan sikap asertifnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkan

¹²Lusihana, "Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Melalui Layananbimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama(Bermain Peran) Di Sman 1 Maluku.," *Jurnal Inovasi BK* Volume 2, (2020).

pemberian materi Psikologi Remaja, persentase keberhasilan penerapan sikap asertif sebesar 0%. Setelah dilakukan pembelajaran siklus I ada peningkatan persentase menjadi 35%. Dan setelah pemberian pembelajaran siklus II dan III meningkat menjadi 89% siswa yang berhasil meningkatkan sikap asertifnya. Artinya sikap asertif dapat di tingkatkan dengan pemberian bimbingan kelompok dengan materi psikologi remaja. Saran yang dapat diberikan yaitu hendaknya guru pembimbing lebih mengembangkan layanan bimbingan kelompok untuk membantu dalam meningkatkan perilaku asertif siswa¹³ Persamaan dalam penelitian ini ialah pada objek penelitian nya yaitu perilaku asertif, sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian ini yaitu teknik nya .

3. Penelitian 3: Dewi Lianasari, Muhammad Japar, dan Purwati

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Diperoleh bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Muhammadiyah Alternatif Kota Magelang sudah sesuai dengan tahapan dalam pelaksanaan namun watu pelaksanaan bimbingan kelompok bersifat insidental, hasil uji statistik dengan perhitungan *paired samples test* menunjukkan $t\text{-hitung} = -4.640 \leq t\text{-tabel} = -2.262$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *brainstorming* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif siswa. Persamaan dalam penelitian ini ialah metode yang di gunakan, sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada teknik yang di gunakan, dalam penelitian yang di lakukan Dewi

¹³Nuning Styowati, “Meningkatkan Periku Asertif Siswa Kelas IX Smpn 1 Bataguh Melalui Bidang Bimbingab Kelompok Materi Psikologi Remaja.”

Lianasari, Muhammad Japar dan Purwati ini menggunakan teknik *Brainstorming*.¹⁴

4. Penelitian 4: Karlina Dewi

Hasil penelitian ini yaitu (1) tingkat perilaku asertif sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria sedang (40%), dan sesudah diberikan perlakuan termasuk ke dalam kategori tinggi (72 %). (2) layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa dengan peningkatan sebesar 32%. Hal itu diperkuat pula dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai t hitung = 0 dan t tabel=8, jadi nilai t hitung < t tabel ($0 < 8$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah perilaku asertif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada pada kriteria sedang dan sesudah diberikan perlakuan termasuk ke dalam kategori tinggi. Jadi, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah perilaku asertif siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada pada kriteria sedang dan sesudah diberikan perlakuan termasuk ke dalam kategori tinggi. Jadi, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa. Persamaandalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisa data yaitu *uji wicoxon*.

¹⁴Purwati Dewi Lianasari, Muhammad Japar, "Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa.," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 3 N (2018). hal 8.

Sedangkan perbedaannya ialah teknik, sampel dan populasi.¹⁵

5. Penelitian 5: Kemali Syarif, Mawaddah Latifah Hasibuan
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* diperoleh data *pretest* keterampilan sosial siswa rata-rata = 91,2 dan rata-rata keterampilan sosial siswa *post test* = 101,7. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji tanda *wilcoxon* yang menunjukkan bahwa pada taraf signifikan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* 5% hitung $J < \text{tabel } J (0 < 8)$ serta $Z_{\text{hitung}} (-2,083) < Z_{\text{tabel}} (-1,96)$. Sehingga keterampilan sosial siswa yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* lebih tinggi dari pada sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role-playing* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI IPAS 2 SMA Negeri 1 Medan. Hasil perhitungan pada kelompok perlakuan diperoleh $J_{\text{hitung}} = 0$, Dengan $\alpha = 0,05$ dan $n=10$, maka berdasarkan daftar, $J_{\text{tabel}} = 8$. Dari data tersebut terlihat bahwa J_{hitung} lebih kecil dari $J_{\text{tabel}} (0 < 8)$. Karena J_{hitung} lebih kecil dari J_{tabel} , maka Hipotesis H_0 ditolak hal ini diperkuat dengan persamaan rumus Z . Karena nilai z_{hitung} adalah $-2,803$ dan itu lebih kecil dari nilai z_{tabel} yaitu $-1,96$. Maka hipotesis ditolak artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *role-playing* sehingga, keterampilan sosial siswa sesudah mengikuti bimbingan kelompok teknik *role-playing* lebih tinggi daripada sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *role*

¹⁵Kemali Syarif, Mawaddah Latifah Hasibuan, "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas Xi Ipa 2 Sma Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2013/2014" (Medan 2021).

playing. Persamaan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *role-playing*. Sedangkan perbedaannya ialah terdapat pada sampel dan populasi.¹⁶

Dari kelima penelitian terdahulu yang relevan yang mana peneliti menggunakan teknik sodiodrama dan *brainstorming*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *role-playing*, selanjutnya pada penelitian terdahulu oleh Nuning Setyowati tidak menggunakan teknik akan tetapi peneliti menggunakan materi psikologi remaja. Kemudian pada penelitian terdahulu yang selanjutnya menggunakan teknik *role-playing*, akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni terdapat pada layanan yang di gunakan peneliti terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan layanan konseling kelompok terhadap perilaku asertif peserta didik dengan teknik *role-playing*. Jadi dari penjelasan tersebut dapat diketahui keterbaruan dalam penelitian ini terdapat pada jenis layanan yang di gunakan, yang mana peneliti akan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif peserta didik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan tugas akhir ini disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini berisi tentang pengasan judul penelitian yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya salah penafsiran tentang judul yang penelitian ini. Serta disertai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan dalam penelitian ini.

¹⁶Karlina Dewi, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas Ix Smp Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016." (Semarang, 2016).

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Pada BAB ini berisi tentang beberapa hal yakni kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian serta pengajuan hipotesis dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB ini menjelaskan tentang waktu, tempat penelitian yang juga menjelaskan terkait dengan pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, populasi, sample, serta teknik yang digunakan dalam memperoleh data yang didukung dengan definisi operasional penelitian, instrument penelitian, uji validitas dan reabilitas dan analisis data (*Uji Wilcoxon*).

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini berisikan tentang deskripsi data serta penjabaran hasil penelitian dari analisis data yang telah diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada BAB ini berisi beberapa hal yakni terkait kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, saran serta rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseling membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara tatap muka. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang. Sedangkan kelompok secara umum, kelompok sering diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memiliki norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan yang lainnya, serta mesti bukan resmi, tapi memiliki unsur kepemimpinan di dalamnya.¹⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat kelompok dengan tujuan membantu individu atau peserta didik mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok¹⁸

¹⁷Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 21.

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit* h. 68.

Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif.¹⁹

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Thomson dan Rudolph menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok dapat terentang dari sekedar klien mengikuti kemauan-kemauan konselor sampai pada masalah pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, pengembangan pribadi, penyembuhan dan penerimaan diri sendiri. Menurut Prayitno bahwa secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan dinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diantisipasi masalah konseli dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Selanjutnya tujuan

¹⁹ Thrisia Febrianti, Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, 2014. h. 36. Tersedia di : <http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II-13-thr.FK.pdf>, (25 oktober 2016)).

layanan konseling kelompok secara khusus, oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan yaitu: Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan komunikasi dapat terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

4. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan konseling bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah: Teknik umum (pengembangan dinamika kelompok). Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu pada perkembangan dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut dalam garis besar meliputi:

- a) Komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka.
- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi.
- c) Dorongan minimal untuk memantapkan respon untuk aktivitas anggota kelompok.
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh (uswatun hasanah) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan.
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi teknik-teknik di atas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup kegiatan pengakhiran dapat dilaksanakan. Teknik dalam permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut yaitu Sederhana, menggembarakan, menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, diikuti oleh semua anggota kelompok.²⁰

5. Tahap-Tahap Dalam Sesi Konseling Kelompok

Dalam menjalankan sebuah sesi konseling kelompok terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan demi tercapainya dan terselenggaranya sesi konseling kelompok tersebut. Adapun tahapnya yaitu pertama tahap awal/pembentukan, kedua tahap peralihan/transisi, ketiga tahap pokok/perkembangan, dan keempat tahap pengakhiran.²¹

Tahap yang dijalankan cukup panjang, jadi penulis akan menjelaskan dan menjabarkan tahaptahap tersebut sebagai berikut:

a) Tahap awal/pembentukan.

Dalam tahap awal dilakukan adalah pembentukan kelompok yaitu mengumpulkan calon anggota, pemilihan sesuai dengan peserta didik yang membutuhkan konseling dan sesuai

²⁰Ayu Ningtiyas, Wahyudi, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik". *Jurnal Indonesian Journal of Counseling and Education* Vol.1, No.1, 2020, Doi: <https://doi.org/10.32923/ijoc.v1i1.1139>.

²¹Ibid, h.53-71

dengan tema konseling. Dalam penelitian ini, tema konseling yaitu kedisiplinan jadi peserta didik terpilih adalah peserta didik yang dirasa kurang disiplin, hal ini dapat dilihat dari catatan buku kasus dari ruang BK dan kesediaan peserta didik tersebut untuk mengikuti konseling kelompok. Setelah kelompok terbentuk, selanjutnya adalah pengenalan dan pengungkapan tujuan sehingga dapat terbangunnya kebersamaan.

b) Tahap peralihan/transisi

Tahap ini dilakukan guna mengalihkan kegiatan dari tahap awal pembentukan ke tahap yang lebih terarah demi tercapainya tujuan bimbingan konseling. Dalam tahap ini konselor akan menjadi pemimpin kelompok dan peserta didik akan menjadi anggota kelompok. Pemimpin kelompok akan menegaskan jenis layanan yang dilakukan serta teknik apa yang akan dipakai serta pemimpin kelompok akan menanyakan kesiapan para anggota dan pemimpin kelompok bila perlu mengulang kembali yang telah dijelaskan pada tahap pertama seperti tujuan kegiatan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, dan asas lainnya perlu ditegaskan dan dimantapkan kembali.

c) Tahap pokok/perkembangan

Dalam tahap pokok atau sering disebut tahap inti adalah kelanjutan dari tahap pembentukan dan tahap peralihan, jika kedua tahap sebelumnya berjalan dengan lancar maka pemimpin kelompok akan melanjutkan dinamika kelompok dengan mudah karna masing-masing anggota sudah paham apa maksud dan tujuan dari konseling kelompok

ini. Pemimpin kelompok memulai pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika kelompok, membahas tujuan-tujuan yang hendak dicapai seperti terbahas secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan komunikasi maupun penyampaian berpendapat.

d) Tahap pengakhiran

Pengakhiran kelompok biasanya diiringi dengan pertanyaan “apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan?” jika dirasa pertemuan kali ini belum tuntas maka ketua dan anggota kelompok akan mendiskusikan kegiatan konseling kelompok pada sesi berikutnya. Namun jika dirasa cukup, ketua kelompok akan menyusun anggota untuk menuliskan simpulan hasil layanan dan menyebar *posttest* layanan untuk mengukur keberhasilan layanan yang diterapkan.²²

B. Pengetian Teknik *Role-Playing*

Metode bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat

²²Tohirin, Bimbingan Dan Konseling (Di Madrasah Dan Madrasah; Berbasis Integritas).h.180

mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Santrock menyatakan bahwa bermain peran (*role-playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role-playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan seseorang mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik individu dan cara-cara mereka mengatasinya. *Role-playing* (bermain peran) adalah sebuah teknik yang di gunakan oleh konselor dari beragam orientasi teoritis untuk konseli-konseli yang perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentangdirinya sendiri

Konsep Strategis dan Implementasi mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi:

1. Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik;
2. Memilih peran;
3. Menyusun tahap-tahap peran;
4. Menyiapkan pengamat;
5. Menyiapkan pengamat;
6. Tahap pemeranan;
7. Diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I;
8. Pemeranan ulang; dan
9. Diskusi dan evaluasi tahap II; dan
10. Membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

Permainan memperluas interaksi sosial dan mengembangkan keterampilan sosial yaitu belajar bagaimana berbagi, hidup bersama, mengambil peran, belajar hidup dalam masyarakat secara umum. Permainan meningkatkan perkembangan fisik, koordinasi tubuh dan mengembangkan dan memperhalus keterampilan motor

kasar dan halus. Menurut Zuhaerini dkk. pada buku Metodik khusus untuk mengajar, perkembangan sosial yang terjadi melalui proses bermain adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan sikap sosial.

Ketika bermain, anak-anak harus memerhatikan cara pandang teman bermainnya, dan dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. Dalam permainan itu pula anak-anak dapat belajar bagaimana bersaing dengan jujur, sportif, tahu akan haknya, dan peduli akan hak orang lain. Anak-anak juga dapat belajar apa artinya sebuah tim dan semangat tim.

b. Belajar berkomunikasi.

Agar dapat melakukan permainan, seorang anak harus dapat mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Karena itu melalui permainan, anak-anak dapat belajar bagaimana mengungkapkan pendapatnya, juga mendengarkan pendapat orang lain. Di sini pula anak belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan perbedaan pendapat. Belajar mengorganisasi. Permainan seringkali menghendaki adanya peran yang berbeda dan karena itu dalam permainan ini anak-anak dapat belajar berorganisasi sehubungan dengan penentuan siapa yang akan menjadi apa. Melalui permainan ini anak-anak juga dapat belajar bagaimana menghargai harmoni dan mau melakukan kompromi.²³

Bermain peran (*role-playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, *role-playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi

²³Abdu Rahman, "Pengaruh Teknik Role Playing Pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah Di Smk Negeri 1 Barru," Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2019.

dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mereka mengatasinya. Dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan teknik bermain peran (*role-playing*), konselor sangat memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk peserta didik dapat membawakan situasi *role-playing* yang disesuaikan dari hasil *needassessment* peserta didik sehingga dapat disusun skenario bermain peran, setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasi seluruh pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik setelah melakukan *role-playing*.

Surjadi menyatakan bahwa *role-playing* merupakan situasi suatu masalah yang diperankan secara singkat dengan tekanan pada karakter atau sifat orang, kemudian dilanjutkan dengan diskusi tentang masalah yang diperankan". Teknik *role-playing* ini sangat efektif untuk memfasilitasi peserta didik dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa:

- 1) kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran,
- 2) *Role-playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan,
- 3) Emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan, dan
- 4) Proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis.

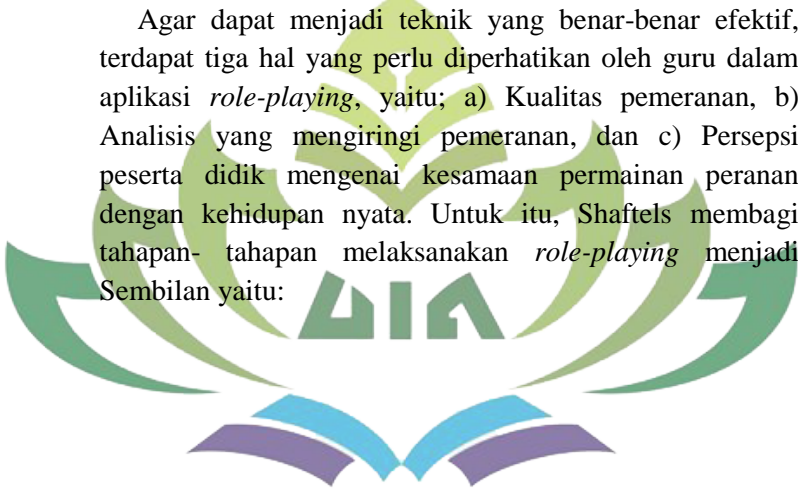
1. Tujuan Teknik *Role-Playing* (Bermain Peran)

Penggunaan *Role-playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada peserta didik. Tujuan dari teknik *role playing* adalah:

- a. Menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran,
- b. Semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri,
- c. Memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, dan
- d. Dapat memberikan kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan. Dengan bermain peserta didik menjadi senang karena bermain adalah dunia peserta didik.

2. Tahapan-tahapan Teknik *Role-Playing* (Bermain Peran)

Agar dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aplikasi *role-playing*, yaitu; a) Kualitas pemeranan, b) Analisis yang mengiringi pemeranan, dan c) Persepsi peserta didik mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, Shaftels membagi tahapan-tahapan melaksanakan *role-playing* menjadi Sembilan yaitu:



Tabel 2. 1
Tahapan -Tahapan Pelaksanaan *Role-Playing*

No.	Tahapan-tahapan	Aspek-aspek
1.	Tahap I: Pemanasan	a. Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah b. Memperjelas masalah c. Menafsirkan masalah d. Menjelaskan <i>role- playing</i>
2.	Tahap II: Memilih Partisipan (peran)	a. Menganalisis peran b. Memilih pemain yang akan melakukan peran
3.	Tahap III: Mengatur Setting Tempat Kejadian	a. Mengatur sesi-sesi/batas tindakan b. Menegaskan kembali peran c. Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
4.	Tahap IV: Menyiapkan Observer (pengamat)	a. Memutuskan apa yang dicari /diamati b. Memberikan tugas pengamatan
5.	Tahap V: Pemeranan	a. Memulai <i>role-playing</i> b. Mengukuhkan <i>role-playing</i>
6.	Tahap VI: diskusi dan evaluasi	a. Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) b. Mendiskusikan fokus-fokus utama c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya
7.	Tahap VII: Pemeranan kembali	a. Memainkan peran yang telah direvisi b. Memberikan masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
8.	Tahap VIII: Diskusi dan evaluasi	a. Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) b. Mendiskusikan fokus – fokus utama c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya
9	Tahap IX: Berbagi pengalaman dan	Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta

	melakukan generalisasi	masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku
--	------------------------	---

Tahap-tahap tersebut merupakan langkah penguasaan teknik *role-playing* yang dapat memaksimalkan peran individu menjadi lebih efektif.²⁴

3. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role-Playing*

Role-playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan anggota kelompok/klien pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan dalam kelompok, bergantung kepada apa yang diperankan. Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan kelebihan teknik *role-playing* adalah: 1) Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama; 2) Anggota bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh; 3) Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda; Selain kelebihan dalam pembelajaran teknik *role-playing* memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut : a) Adanya anggapan bahwa kemampuan *interpersonal* lebih mudah dari kemampuan teknis. b) Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan c) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

C. Pengertian Perilaku Asertif

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi manusia dengan orang lain, dalam perilaku asertif individu dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, dengan cara berkomunikasi individu dapat

²⁴Uray Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 2, No. 1, Juni 2015.

mengekspresikan perasaan dengan senang tanpa merasa cemas dan tetap menghormati peraturan dan norma-norma yang berlaku. Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain yang mana Allah SWT Berfirman dalam QS. Al-An'am; 152

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ^ط

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ^ط لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا^ط وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ^ط وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا^ج

ذَالِكُمْ^ط وَصَّيْنَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ^ط

Artinya: “Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”

Dari ayat di atas di jelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk bertaqwa dan senantiasa berkata benar serta anjuran berkata jujur bahkan terhadap kerabat dekan maupun orang lain. Pengertian mengenai perilaku asertif di jelaskan oleh beberapa ahli. Beberapa ahli tersebut adalah sebagai berikut:

Gunarsa menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan

aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Selain itu Wolpe dalam Jones menerangkan bahwa perilaku asertif adalah ekspresi verbal dan motorik yang sesuai dari emosi apapun selain kecemasan. Menurut Sugiyo, *asertifness* adalah orang-orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Ketegasan merupakan suatu bentuk sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan beberapa sifat seperti:

- 1) Perilaku yang mampu membuat individu mampu bertindak dengan caranya sendiri tetapi juga tidak menutup diri dari saran orang lain yang menjadikan dirinya lebih baik.
- 2) Mampu menyuarkan hak-haknya tanpa menyinggung orang lain.
- 3) Percaya diri, mengekspresikan diri secara spontan (pikiran dan perasaan) banyak dicari dan dikagumi orang lain.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah keterampilan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan baik secara jujur dan terbuka serta dapat menegakkan hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain.

1. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Menurut Norton dan Warnist dalam Sugiyo mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik orang asertif, yaitu:

- 1) Terbuka, ada keterusterangan dan mengungkapkan mereka kepada orang lain.
- 2) Tidak cemas, maksudnya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penug dengan tekanan tanpa rasa sakit.

- 3) Berprinsip kuat, artinya mereka memiliki pandangan yang positif dan dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman mereka selalu membantah apabila tidak setuju, namun tetap menunjukkan sikap yang sederajat dengan teman tersebut.
- 4) Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk walaupun membujuk adalah teman atau atasan mereka. Orang yang asertif bukan orang yang terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu, mereka dapat mengungkapkan pendapat secara langsung tanpa bertindak agresif atau melecehkan dan merugikan orang lain.

2. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Rathus dan nevid dalam ratna mengungkapkan sepuluh aspek dari perilaku asertif, yaitu:

- 1) Bicara asertif
- 2) Kemampuan mengungkapkan perasaan
- 3) Menyapa atau memberi salam kepada orang lain
- 4) Ketidaksepakatan
- 5) Menanyakan alasan
- 6) Berbicara mengenai diri sendiri
- 7) Menghargai pujian dari orang lain
- 8) Menolak dan menerima begitu saja pendapat orang lain suka berdebat
- 9) Menatap lawan bicara
- 10) Respon melawan rasa takut.

Sedangkan menurut Racos aspek yang perlu diperhatikan dalam perilaku asertif diantara sebagai berikut:

- a. Aspek verbal
 - a) Para linguistik, yaitu keberagaman berbicara dari keberagaman katakata yang aktual atau kalimat, yang memuat banyak arti seperti nada suara, keras

lembutnya, intonasi, irama serta sikap ragu-ragu menyampaikan informasi.

- b) Kemampuan berinteraksi meliputi:
- 1) Dapat berkomunikasi dengan semua orang dengan terbuka penuh percaya diri, baik dengan orang yang dikenal maupun yang belum dikenal.
 - 2) Memberikan respon minimal yang efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
 - 3) Memiliki kemampuan mengontrol tindakan sendiri dan menyadari kosekuensi atas tindakannya.
- c) Contens (isi) yaitu perilaku verbal atau apa yang dikatakan oleh seseorang kepada orang lain dalam mengungkapkan hak dan kesungguhan, misalnya:
- 1) Menggunakan “pernyataan saya”
 - 2) Mengungkapkan hak dengan langsung, jelas, dan penuh hormat.
 - 3) Mampu untuk mengatakan “tidak”
 - 4) Memberikan pujian atau berkomentar positif kepada orang lain.
 - 5) Mengakui kesalahan dan meminta maaf.
 - 6) Menyampaikan kritik yang membangun tanpa menjatuhkan dan berprasangka.
 - 7) Respek dengan pemikiran pendaat dan keinginan orang lain.

b. Non verbal

- 1) Kontak mata yang wajar ketika melakukan pembicaraan dengan orang lain
- 2) Ekspresi wajah yang positif
- 3) Gasture (gerak, isyarat, sikap)
- 4) Bahasa tubuh yang sesuai.

Berdasarkan ciri-ciri dan aspek perilaku asertif tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri perilaku asertif dalam dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, dapat menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, dapat mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melanggar

hak orang lain, mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri atau percaya diri, selain itu dapat disimpulkan indikator perilaku asertif terdiri dari perasaan terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat, tidak mudah dipengaruhi.²⁵

3. Ciri Ciri Perilaku Asertif

Alberti dan Emmons mengklasifikasikan perilaku asertif rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Cenderung menyangkal diri dan kurang ekspresif
- b. Tidak meraih tujuan-tujuan yang diinginkannya
- c. Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri
- d. Tidak sabar, merasa bersalah, marah
- e. Tidak ada penghargaan dari pelaku
- f. Meraih tujuan-tujuan dari keinginan pelaku

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

- a. Pola asuh orang tua, Haris berpendapat bahwa perilaku asertif seseorang sangat penting dan dekat dengan kehidupan anak, dalam hal ini orang tua maupun anggota keluarga lainnya melalui interaksi. Pengalaman-pengalaman itu berupa sikap orang tua dan pola asuh yang diterima anak.
- b. Lingkungan keluarga, Ralions mengatakan bahwa keluarga dengan orang tua mendidik anaknya secara demokratis dan memberikan kebebasan untuk mengespresikan diri akan menyebabkan timbulnya sikap asertif pada anak.
- c. Tingkat kecerdasan, Menurut Schwantz dan Goltman menunjukkan bahwa faktor tingkat kecerdasan mempunyai pengaruh dalam terbentuknya perilaku asertif seseorang. Dijelaskan bahwa individu yang

²⁵Eka Siti Amanah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas X Perhotelan Di SMK Negeri 3 Bandar Lampung". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019,H. 25-36.

memiliki kecerdasan yang tinggi akan tinggi pula kemampuannya dalam berperilaku asertif.

- d. Tingkat pendidikan, Firsh dan Snyder melihat tingkat pendidikan sebagai salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif individu. Lebih lanjut dikatakan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan cenderung mampu bertindak asertif, dibandingkan dengan individu yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.
- e. Sosial ekonomi, Menurut Schwantz dan Goldmant menyebutkan bahwa status sosial ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya.
- f. Jenis kelamin, Menurut Kaplan dan Sedney pria lebih asertif dari pada wanita. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan lebih aktif, mandiri, kompetitif, sementara wanita menjadi seseorang yang pasif, tergantung dan konformis. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Weiten dan Liyord bahwa wanita lebih banyak mengalami kesulitan untuk bersikap asertif dikarenakan secara sosial wanita telah dibentuk lebih sukar mengalah bersikap baik, tidak membuat masalah.

5. Jenis-jenis Perilaku Asertif

Menurut gunarsa ada tiga kategori perilaku asertif yakni:

- b. Asertif penolakan, Ditandai oleh ucapan untuk memprhalus seperti "maaf"!
- c. Asertif pujian, Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur
- d. Asertif permintaan, Jenis asertif initerjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang

memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan.

Dari uraian ini terlihat bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan adanya keterampilan untuk bisa menyesuaikan dalam hubungan *interpersonal*, dalam lingkungan sosial. Sebaliknya dari perilaku yang tidak asertif misalnya, *agresivitas*. Labate dan Milan dalam ratna juga menjelaskan ada tipe perilaku asertif, yaitu:

- a. Asertif untuk menolak, perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang berusaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. Hal ini membutuhkan keterampilan sosial untuk menolak atau menghindari campur tangan orang lain.
- b. Asertif untuk memuji, mengekspresikan perasaan-perasaan positif terhadap orang lain sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut akan sangat menunjang pencapaian hubungan interpersonal yang menyenangkan.
- c. Asertif untuk meminta, jenis *asertif* ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa melakukan pemaksaan.

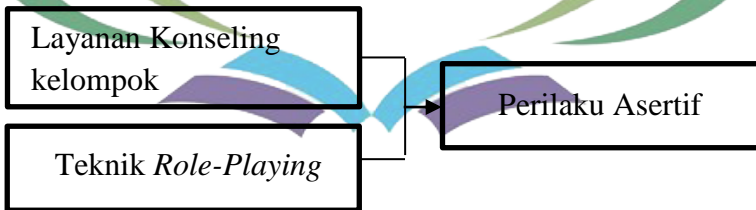
Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif terdiri dari tiga jenis yaitu asertif untuk menolak, asertif untuk memuji, dan asertif untuk meminta. Ketiga jenis perilaku asertif tersebut tidak hanya berorientasi pada tindakan verbal saja tetapi juga berorientasi pada tindakan non verbal.

Awood menyatakan perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak peserta didik tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Langsung berarti perilaku peserta didik dapat menyampaikan pesan disampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa lain. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan

cocok artinya kata-kata, gerak-gerik, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama. Sedangkan pada tempatnya berarti peserta didik dapat mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan peserta didik lain maupun dirinya sendiri, waktu dan tempatnya. Dengan memiliki perilaku asertif, pesera didik lebih mudah mengekspresikan diri, terbuka secara sosial dan emosional, mencapai tujuan tanpa menghancurkan orang lain, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan tanpa rasa cemas.²⁶

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut Sugiono merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.²⁷ Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif kepada peserta didik SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.



Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

²⁶Eka Siti Amanah, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas X Perhotelan Di SMK Negeri 3 Bandar Lampung". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019, H. 25-36.

²⁷Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D" (Bandung: Alfabeta 2012)

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

- a. Ha: Terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.
- b. Ho: Tidak terdapat pengaruh konseling kelompok menggunakan teknik *role-playing* terhadap perilaku asertif peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.





DAFTAR RUJUKAN

- A. Kirom. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3, No. 1, 2017, Hal. 75.
- Amanah, Eka Siti. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas X Perhotelan Di SMK Negeri 3 Bandar Lampung". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019. Available at. "Indonesia (KBBI). [Http://Kbbi.Web.Id/Pusat](http://Kbbi.Web.Id/Pusat)." Indonesia, 2016. <https://kbbi.web.id/pengaruh.html>.
- Data.Sekolah-Kita.Net/Sekolah/SMAN 1 NEGERI AGUNG, n.d. https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMAN 1 NEGERI AGUNG_157568.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003, Tentang Pendidikan Nasional." Jakarta: Depdiknes, 2003.
- Departemen Agama RI, (1993). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang. CV. Toha Putra
- Dewi Lianasari, Dkk. "Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Brainstorming Untuk Meningkatkan Kemampuan Perilaku Asertif Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 3 N (2018).
- Djumhur dan M. Surya. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Bandung: C.V. Ilmu, 2004.
- Eko Putro Widoyoko. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)*.
- Ernawati, Dkk. "Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 2, no. 2 (2017): 204–10. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315>.
- Febrianti Hartinah. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 Di SMP Negeri Kota Bengkulu, 2014.
- Gantina Komalasari, Dkk. *Teori Dan Teknik Konseling*. Lampung: KURNIA PUSTAKA, 2012.
- Hasibuan Latifah Mawwadah, Syarif Kemali. Pengaruh Pemberian

- Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role-Playing* Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas XI Ipa 2 SMA Negeri 1 Medan Tahun 2013/2014. Medan, 2021
- Hartinah Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung, 2009.
- Herlina,Uray “Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok,” *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 2, No. 1, Juni 2015.
- Karlina Dewi. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas Ix Smp Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.” Semarang, 2016.
- Kotler, Philip. *Buku Metodologi Penelitian. Angewandte Chemie International Edition, 6(11)*, 2019.
- Lukman, Hakim. “Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Edutech* 53 (2016). <https://media.neliti.com/media/publications/54658-IDpemerataan-akses-pendidikan-bagi-rakyat>.
- Luluk, Nur Kholidah. “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Asertive Training Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Smp Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.” Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, n.d.
- Lusihana. “Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Melalui Layananbimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sosiodrama(Bermain Peran) Di Sman 1 Maluku.” *Jurnal Inovasi BK* Volume 2, (2020).
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahman, Abdu. “Pengaruh Teknik Role Playing Pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah Di Smk Negeri 1 Baru,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2019.
- Santoso, Sinnghih. "Aplikasi SPSS Pada Statistik Non Parametik" (Jakarta: PT Elok Media Komputindo,n.d)
- S, Dewa Ketut. , *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta. Rineka Cipta. 2002).

- Simanjuntak, Putri, Juliana Dewi. "Metode Wicoxon Dalam Menentukan Perbedaan Signifikan Antr BPJS Penerimaan Bantuan Iuran dan BPJS Non Penerima Bantuan Iuran di Sumatra Utara." Kerta Karya Diploma, 2020.
- Styawati, Diana, Perdana, Adi Yudhistira. "Pelatihan Self-Control For Pupils (Stop) Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Peserta Didik SMP." *Journal of profesioal pshycology* (Gama GPP) 4, No. 2, 2019.
- Styowati, Nuning. "Meningkatkan Periku Asertif Siswa Kelas IX Smpn 1 Bataguh Melalui Bidang Bimbingab Kelompok Materi Psikologi Remaja." *Jurnal Edunomika* Vol. 05 No (2021).
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan." *Alfabeta, Cv.* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Surahman, Muchamad Rahmad dan Sudibyo Supatdi. *Metodologi Penelitian Kompherensif Jakarta Selatan : Pusdik SDM Kesehatan, h.153*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Suryani, Dkk "Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok." *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2017): 53. <https://doi.org/10.29210/12017287>.
- Sukardiono, Totok, Ernawati, Iis. "Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server." *Vocasional Education*, 2017.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling*, H. 180
- Wahyudi, Ningtiyas, Ayu. "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik." *Journal Of Counseling and Eduction, Vol. 1, No. 1*, 2020.
- Winkel dan Sri Hastuti. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Widoyowoko, Putro Eko. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Putstaka Belajar, 2014.
- Zulhaini, Dkk. "Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

